Peran Kader Posyandu Poksay Dalam Memberikan Pengetahuan Kesehatan Gizi Anak Kepada Ibu-ibu Anggota Posyandu Di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur

(2017)

Tri Mentari Putri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran, data serta informasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan ibu-ibu warga RW 04 mengenai peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur. Penelitian ini meggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui kondisi sebenarnya yang ada dilapangan dan agar mengetahui dengan jelas bagaimana pengetahuan ibu-ibu RW 04 mengenai kesehatan gizi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karna terlalu banyak anggota posyandu yang terdaftar di RW 04. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument angket dan wawancara. Data penelitian ini diperoleh dari populasi yang terdiri dari 9 kader posyandu dan 15 orang anggota dari 154 anggota posyandu yang terdaftar mengikuti program posyandu poksay. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kader sangat berperan untuk mengintervensi masyarakat agar tetap menjaga pola hidup sehat juga memperhatikan pola makan untuk keseimbangan gizi. Ibu-ibu anggota posyandu dapat dikatakan bertambah pengetahuannya setelah mendapatkan informasi kesehatan gizi yang sering di lakukan oleh kader posyandu poksay RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur.
Hal ini terlihat dari jawaban angket dan wawancara yang diberikan.

Kata kunci : peran, posyandu, kesehatan gizi

Pendahuluan

Keadaan gizi yang baik merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas. Sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas dapat membawa keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas yaitu yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Status gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia terutama terkait dengan kecerdasan produktivitas dan kreativitas sumberdaya manusia.

Sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan kreatif diperlukan pembangunan di bidang kesehatan meliputi program-program pemeliharaan dan peningkatan kesehatan masyarakat. Manusia yang sehat, cerdas dan kreatif merupakan dasar pembangunan nasional. Pengembangan sumber daya manusia membutuhkan suatu upaya

yang besar, sehingga tidak dapat hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa adanya keterlibatan masyarakat. Perlunya keaktifan peran serta masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan pos kesehatan masyarakat yaitu Posyandu (Pos pelayanan terpadu).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. [1] Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah saja, namun semua komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader. Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kegiatan pelayanan di Posyandu menurut buku saku posyandu, terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pengembangan/pilihan. Kegiatan utama mencakup:[2]

1. Kesehatan ibu dan anak
2. Keluarga Berencana
3. Imunisasi
4. Gizi
5. Pencegahan dan penanggulangan diare.

Kegiatan pengembangan/pilihan, masyarakat dapat menambah kegiatan baru disamping lima kegiatan utama yang telah ditetapkan, dinamakan Posyandu Terintegrasi. Kegiatan baru tersebut misalnya;

1. Bina Keluarga Balita (BKB)
2. Tanaman Obat keluarga (TOGA)
3. Bina Keluarga Lansia (BKL)
4. Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
5. Berbagai program pembangunan masyarakat lainnya.

Semua anggota masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan dasar yang ada di Posyandu terutama bayi dan anak balita, ibu hamil, ibu nifas dan ibu menyusui, pasangan usia subur bahkan pengasuh anak bisa langsung datang ke Posyandu lalu disana kader posyandu akan dengan sukarela membantu.

Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan [3] Keberadaan kader sangat dibutuhkan dalam pelayanan rutin di posyandu, sehingga seorang kader posyandu selain bekerja secara sukarela dan ikhlas, juga mau dan sanggup melaksanakan kegiatan posyandu, serta mau dan sanggup menggerakkan

---

[1] Depkes RI, *Buku saku posyandu,* Jakarta: Depkes RI, 2012, h. 1

[2] Depkes RI, *Buku Saku Posyandu*, Jakarta: Depkes RI, 2012, h. 3

[3] *Ibid,* h.

masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu.

Kasus-kasus yang peneliti temukan ketika di lapangan adalah pengetahuan ibu-ibu tentang gizi anak sebatas tentang kebutuhan makan teratur tanpa mengetahui bagaimana memberikan makanan dengan gizi seimbang, salah pemberian nutrisi pada anak seperti anak terlalu banyak mengkonsumsi susu kental manis yang bisa menyebabkan kegemukan pada anak bila tidak terkontrol pemberiannya, juga membiarkan anak jajan sembarangan. Oleh sebab itu dengan adanya Posyandu terutama penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh kader diharapkan masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan juga bisa mengaplikasikan pengetahuannya dikeluarganya.

Layanan rutin posyandu yang diadakan setiap selasa minggu kedua. Posyandu tersebut bernama Posyandu Poksay. Posyandu ini berdiri sejak 1983 dan mengadakan kegiatan rutinnya di kantor RW atau balai warga. Jumlah anak yang terdaftar menurut laporan bulanan di bulan September yaitu 154 anak. Masyarakat juga sangat antusias dalam membawa anaknya datang ke Posyandu Poksay untuk melakukan pemeriksaan rutin.

A. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang di miliki peneliti dan luasnya permasalahan yang dapat diidentifikasi di atas, maka penelitian dibatasi dengan memfokuskan pada peran kader Posyandu dalam memberikan pengetahuan gizi anak kepada ibu-ibu anggota Posyandu di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur. Pada penelitian ini hanyalah bertitik pada program kegiatan yang dilakukan oleh kader Posyandu, karena selama proses kegiatan akan terlihat peranan kader Posyandu dalam memberikan pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan gizi anak.

Kajian Teori

Hakikat Peran

Menurut Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal yaitu :[4]

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Hakikat Posyandu

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan

[4] Ibid, h. 213

kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.[5]

Hakikat Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Phillips H. Combs, "pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar."

Hakikat Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat. [6] Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi yang bersangkutan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey dengan pendekatan deskriptif. Menurut Anan Sutisna penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektifitas, dan dilakukan secara cermat. Jadi pendekatan deskripstif adalah menggambarkan secara lengkap sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu apa adanya.

Hasil Analisis Data

a. Indikator sebelum hari buka Posyandu

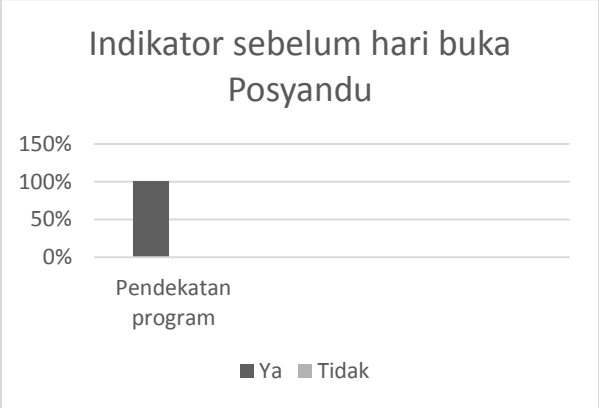

Gambar 2
Indikator sebelum hari buka Posyandu

Menurut Soerjono Soekanto, peranan mencakup tiga hal yaitu[7] :

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing

[5] Depkes RI, *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu,* Jakarta: Depkes RI, 2006, h. 11

[6] Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 53-54

[7] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 213

seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses sehingga seseorang yang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat akan menjalankan suatu peranan.

Menurut muninjaya, peran posyandu salah satunya adalah input, seperti perencana yang mengatur ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, yang meliputi : [8]

a) Sarana fisik atau kelengkapan seperti bangunan, meja kursi, perlengkapan penimbangan, perlengkapan pecatatan dan pelaporan, perlengkapan penyuluhan dan perlengkapan pelayanan.
b) Sumber daya manusia yang ada seperti kader, petugas kesehatan dan aparat desa atau kecamatan yang ikut berperan dalam kelangsungan program.
c) Ketersedianya dana, sebagai penunjang kegiatan yang berasal dari pemerintah maupun swadaya masyarakat.
d) Penyelenggaraan kegiatan posyandu dan bagaimana cara persiapan serta mekanisme pelayanannya.

Berdasarkan dari uraian di atas, gambar 2 merupakan gambaran dari indikator sebelum hari buka Posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi ibu dan anak. Berdasarkan hasil persentase (%) dalam menjalankan perannya sebagai input program, para kader posyandu poksay (100%) telah melakukan analisis kebutuhan dan pendekatan terlebih dahulu. Seperti mengadakan sarana dan prasarana, menentukan tujuan sesuai kebutuhan masyarakat dan menyediakan SDM untuk membantu melayani masyarakat.

b. Indikator saat hari buka Posyandu

[8] *http://www.indonesian-publichealth.com/manajemen-posyandu/* diakses pada 29 november 2016

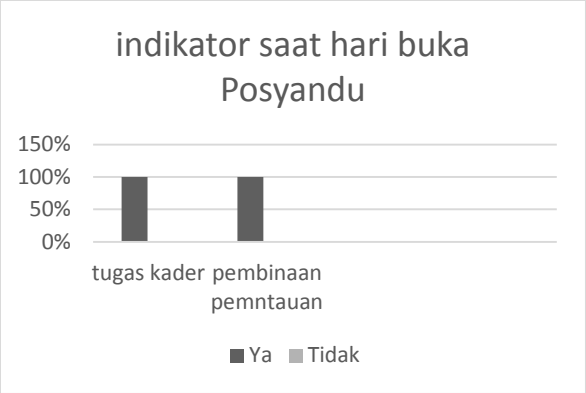

Gambar 3
Indikator Proses Posyandu

Saat hari buka Posyandu kader melakukan Pelayanan kesehatan. [9] Untuk pelayanan kesehatan anak pada Posyandu, dilakukan penimbangan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala anak, pemantauan aktifitas anak, pemantauan status imunisasi anak, pemantauan terhadap tindakan orangtua tentang pola asuh yang dilakukan pada anak, pemantauan tentang permasalahan anak balita, dan lain sebagainya. Tidak kalah penting, kader melakukan penyuluhan seputar kesehatan juga pola asuh anak balita. Dalam kegiatan ini, kader bisa memberikan layanan konsultasi, konseling, diskusi kelompok dan demonstrasi dengan orangtua/keluarga anak balita. Kader memotivasi orangtua balita agar terus melakukan pola asuh yang baik pada anaknya, dengan menerapkan prinsip asih-asah-asuh.

Para kader memiliki tanggung jawab dengan perannya masing-masing dari peran saat posyandu berlangsung maupun peran diluar posyandu. Kader dapat melaksanakan fungsi dasarnya sebagai agen pemantau tumbuh kembang anak serta menyampaikan pesan kepada ibu sebagai agen pembaharuan dan anggota keluarga yang memiliki bayi dan balita dengan mengupayakan bagaimana memelihara anak secara baik yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai potensinya.

Berdasarkan dari uraian di atas, gambar 3 merupakan gambaran dari indikator saat hari buka Posyandu yang merupakan proses peran posyandu dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi ibu dan anak di RW 04. Berdasarkan hasil presentase (%) kader dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana dan pembina masyarakat (100%) sudah melaksanakan kegiatan sesuai tugasnya masing-masing, dan melaksanakan fungsinya sebagai Pembina dan pemantau kesehatan para anggota masyarakat posyandu poksay.

c. Indikator seusdah hari buka Posyandu dan evaluasi program

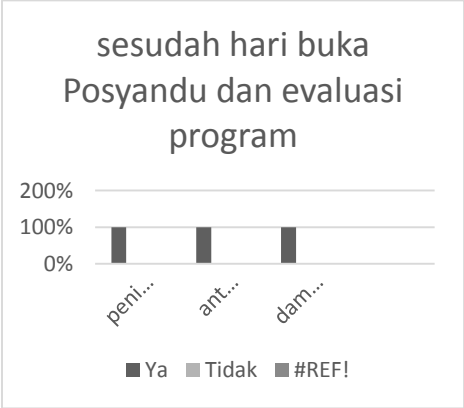

Gambar 4

[9] Depkes RI, *Buku saku posyandu,* Jakarta: Depkes RI, 2012, h.12

Indikator sesudah hari buka Posyandu dan Evaluasi Program

Menurut Muninjaya, Output, Keluaran kegiatan posyandu berupa cakupan hasil kegiatan penimbangan, pelayanan pemberian makanan tambahan, distribusi paket perbaikan gizi, pelayanan imunisasi, pelayanan keluarga berencana dan penyuluhan. Sedangkan output kegiatan yang diharapkan berupa peningkatan status gizi, dan ibu hamil, penurunan angka kematian ibu, angka kematian bayi, berat badan lahir rendah dan angka kesakitan.[10]

Hasil kegiatan dari pelaksanaan posyandu poksay setiap bulannya mengalami peningkatan status gizi. Jadi status gizi masyarakat sekitar RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan dapat dikatakan baik.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan mencakup 6 tingkatan domain kognitif, yaitu 1. Tahu (*know*), 2. Memahami (*comprehension*), 3. Aplikasi (*application*), 4. Analisis (*analysis*), 5. Sintesis (*synthesis*), 6. Evaluasi (evaluation): [11]

1. Tahu (*know*)

Tahu dapat diperhatikan sebagai pengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari. Oleh karena itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi dapat menjelaskan, menyimpulkan obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus-rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

4. Analisis *(analysis)*

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu stuktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat

[10] *http://www.indonesian-publichealth.com/manajemen-posyandu/* diakses pada 29 november 2016

[11] Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 53-54

dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis *(synthesis)*

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan dan dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi *(evaluation)*

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian didasarkan pada kriteria tertentu atau kriteria yang telah ada.

Dari pengertian di atas evaluasi masuk dalam cakupan pengetahuan. Evaluasi berkaitan dengan kempuauan melakukan penilaian suatu objek untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan dari uraian di atas, gambar 4 merupakan gambaran dari indikator setelah hari buka Posyandu dan evaluasi program yang merupakan hasil dan tanggapan masyarakat tentang peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan ibu dan anak. Berdasarkan hasil persentase (%), hasil kegiatan dan evaluasi menunjukan (100%) kader posyandu berhasil meningkatkan status gizi di masyarakat sekitar RW 04, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

d. Indikator identitas diri

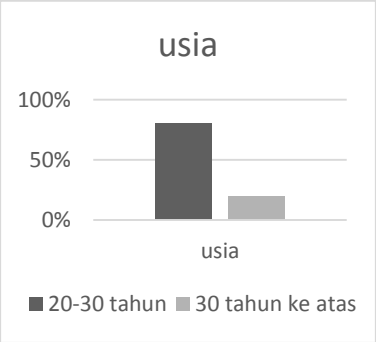

Gambar 5 usia

Menurut Soekidjo notoatmodjo (2007), Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:[12]

1. Sosial Ekonomi

   Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedangkan jika ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

2. Kultur

   Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan

[12] Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 55

pengetahuan yang ada dan agama yang dianut.

3. Pendidikan
   Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.
4. Pengalaman
   Di sini berkaitan dengan umur dan pendidikan yaitu semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengalaman akan semakin luas.

Dari pengertian di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat salah satunya adalah pengalaman. Pengalaman berkaitan dengan umur, sehingga semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun.

Bedasarkan uraian di atas, gambar 5 indikator usia menunjukan presentase (%) (80%) responden berusia 20 sampai 30 tahun memiliki daya ingat tinggi, sedangkan (20%) responden berusia 30 tahun keatas memilki daya ingat yang sedikit berkurang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh.

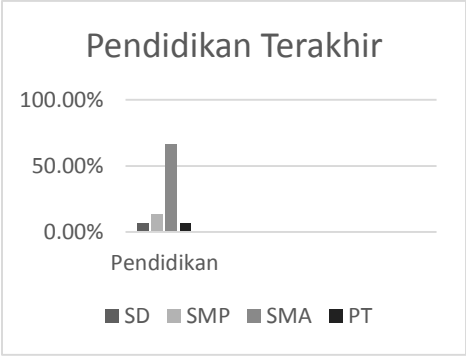

Gambar 6 pendidikan

Salah datu faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat menurut Soekidjo notoatmodjo (2007) adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.[13]

Dari pengertian diatas, gambar 6 indikator pendidikan berdasarkan presentase (%) pendidikan terakhir yang dimiliki lebih dominan adalah SMA (66,66%). Pendidikan lainnya (6,66%) SD, (13,33%) SMP, dan perguruan tinggi (6,66%). Jadi dapat dikatakan tingkat pendidikan turut mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami apa yang mereka peroleh.

[13] *Ibid*, h. 55

e. Indikator Pengetahuan Gizi

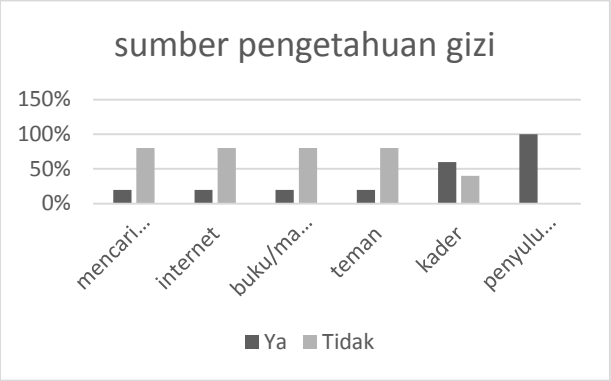

Gambar 7
Informasi Gizi

Menurut Almatsier, upaya pendidikan gizi merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan di masyarakat. Pendidikan gizi bagi umum dapat dikelompokkan menjadi pendidikan gizi intramural (di dalam kelas) dan pendidikan gizi ekstramural (di luar kelas). Pendidikan gizi intramural dapat dimasukkan dalam kurikulum TK, SD, SMP, SMA atau perguruan tinggi. Pendidikan gizi ekstramural dapat dilakukan melalui penyuluhan kepada kelompok-kelompok masyarakat.[14]

Dari pengertian di atas, gambar 7 informasi gizi berdasarkan presentase (%). Pengetahuan gizi dimasyarakat didapat lebih banyak melalui penyuluhan yang dilakukan oleh kader kesehatan yaitu sebesar (60%). Masyarakat juga 100% merasa perlu datang ke penyuluhan untuk meningktkan pengetahuan kesehatan gizi.

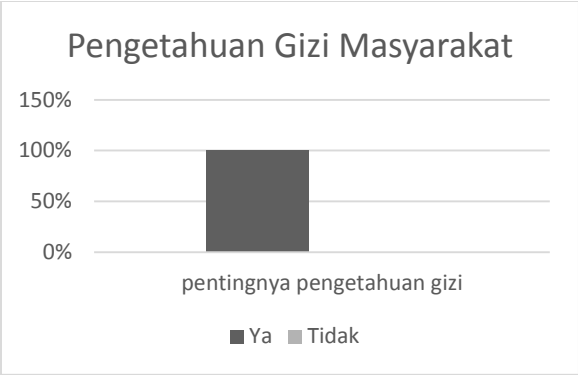

Gambar 8
Pengetahuan Gizi Mayarakat

Menurut Almatsier, Pengetahuan gizi adalah sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh.[15]

Pada gambar 8 pengetahuan gizi yang dimiliki masyarakat berdasarkan presentase (%), (100%) responden sudah memiliki pengetahuan gizi, dan responden mengatakan bahwa pengetahuan gizi adalah hal penting. Karena dengan memiliki pengetahuan gizi, mereka bisa menyeleksi pemilihan dan konsumsi makanan yang baik untuk keluarga di rumah.

f. Indikator mengenal sumber-sumber gizi pada makanan

[14] Sunita Almatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 15

[15] Sunita Almatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 7

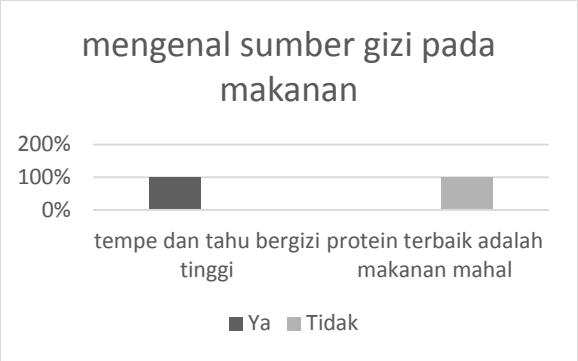

Gambar 9
Sumber gizi pada makanan

Menurut Auliana, beberapa zat gizi dapat dibuat oleh tubuh sendiri dan sebagian besar lainnya harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Zat gizi yang diperlukan tubuh terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air.[16]

Pada gambar 9 di atas sumber-sumber gizi pada makanan, (100%) responden mengetahui bahwa temped dan tahu merupakan makanan berprotein tinggi. Tidak hanya itu, masayarakat juga mengetahui bahwa tidak harus membayar mahal untuk mendapatkan makanan berprotein tinggi seperti daging karna ada alternatif tahu dan tempe sebagai makanan berprotein tinggi.

g. Indikator Pengetahuan Pengolahan Makanan Bergizi

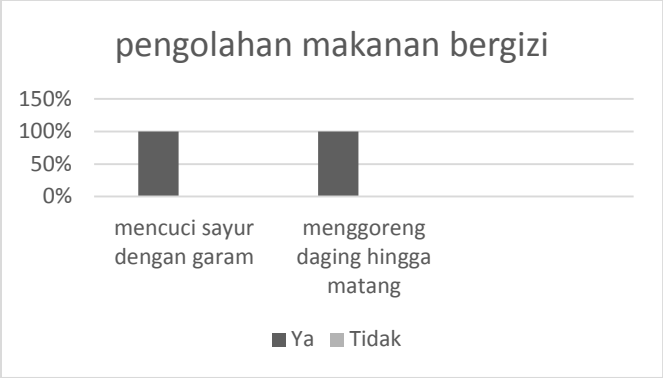

Gambar 10
Pengetahuan Pengolahan Makanan Bergizi

Menurut Saiffudin, makanan bisa menjadi gizi, bisa juga menjadi racun. Makanan yang bergizi merupakan makanan yang mengandung asupan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Salah satu hal terpenting agar makanan bisa menjadi gizi adalah memperhatikan cara memilih dan mengolahnya.[17]

Berdasarkan gambar 10 presentase (%) indikator pengolahan makanan bergizi, semua responden telah mengetahui bagaimana mengolah makanan bergizi dan menerapkan hal itu ketika menghidangkan makanan untuk keluarga di rumah.

h. Indikator Pengaruh Gizi pada Anak

---

[16] Rizqie auliana, *Konsep Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001 h. 16

[17] *http://eprints.walisongo.ac.id/3902/3/103811002_bab2.pdf* diakses pada tanggal 23 Januari 2017

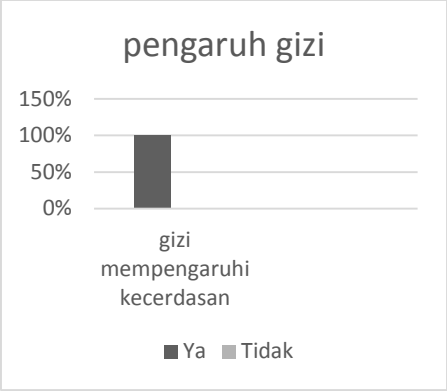

Gambar 11
Indikator Pengaruh Gizi pada Anak

Menurut Notoatmodjo, tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi yang bersangkutan.[18]

Berdasarkan presentase (%) gambar 11 indikator pengaruh gizi, masyarakat (100%) telah mengetahui bahwa makanan bergizi berpengaruh terhadap kecerdasan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas di atas, Posyandu poksay sudah melaksanakan programnya sebagai penyelenggara fasilitas kesehatan dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Sebagai pelaksana fasilitas kesehatan, Posyandu melakukan kegiatan pelaksanaan dibawah bimbingan puskesmas dan dinas kesehatan untuk mengetahui apakah semua kegiatan Posyandu memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna untuk masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan Posyandu secara umum, kader berperan dalam mengintervensi masyarakat agar tetap menjaga pola hidup sehat juga memperhatikan pola makan untuk keseimbangan gizi. Tahapan peran kader yaitu peran sebelum hari buka Posyandu, saat hari buka Posyandu dan juga hari setelah buka Posyandu. Peran sebelum hari buka Posyandu adalah ketersedianya sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program posyandu dan persiapan. Saat hari buka Posyandu adalah sistem pelayanan posyandu meliputi pengorganisasian, pelaksanaan dll. Setelah hari buka Posyandu adalah keluaran kegiatan posyandu, berupa cakupan hasil kegiatan yang di harapkan berupa peningkatan status gizi. Kesemua tahapan peran telah dilakukan oleh kader Posyandu poksay sesuai dengan prosedur yang ada.

Hasil penelitian menunjukan, ibu-ibu di RW 04 mendapatkan pengetahuan kesehatan gizi tentang bagaimana cara mengolah makanan seperti menuci sayuran dan mengolah daging. Ibu-ibu juga lebih memperhatikan pemilihan makanan yang baik untuk keluarga di rumah karena dengan makanan yang memiliki kandungan gizi baik, dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak-anak. Pengetahuan tersebut di peroleh melalui berbagai sumber sepert internet,

[18] Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 72

buku, obrolan dengan teman dan juga penyuluhan Posyandu. Jawaban dari angket dan wawancara yang diberikan, data menunjukan sebagian besar ibu-ibu RW 04 mendapatkan pengetahuan kesehatan gizi anak melalui penyuluhan yang diadakan oleh kader posyandu poksay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Posyandu poksay memiliki peran besar dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan gizi anak di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur.

Daftar Pustaka

Almatsier, S. (2003). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Anggoro, T. (2008). *Metode Penelitian.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Auliana Rizqie, (2001). *Konsep Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Buku Saku Posyandu. (2012). Jakarta: Depkes RI.

Dr. Yusuf Q, (2008) *Peran Nilai dan Moral*, Jakarta: Rabbani Press.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmotjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. (2006). Jakarta: Depkes RI.

Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu. (2006). Jakarta: Depkes RI.

Soekamto, S. (1990). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekirman. (2009). *Hidup Sehat Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia.* Jakarta: Primamedia Pustaka.

Sutisna, A. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan .* Jakarta: FIP Press.

Suharsono (2012), *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT Gramedia Utama.

Warsono, S. W. (1983). *Teori-teori Psikologi Sosial.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

SUMBER INTERNET

Badan pusat statistik, *https://sp2010.bps.go.id/* diakses tanggal 3 februari 2017

Muninjaya, system kerja posyandu *http://www.indonesian-publichealth.com/manajemen-posyandu/* diakses pada 29 november 2016

Soedjatmiko, 3 kebutuhan gizi balita *https://klinikgizi.com/en/indonesia/dokter/dr-dr-soedjatmiko-spak-msi* diakses tanggal 21 Oktober 2016

Uny, *http://eprints.uny.ac.id/22087/1/Skripsi%20Devi%20Punikasari.pdf,* diakses pada 30 November 2016

Uny, *http://eprints.uny.ac.id/9818/2/Bab%202%20-%2008102241008.pdf*, diakses pada 30 November 2016

Usu, *http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24527/7/Cover.pdf,* diakses pada 30 November 2016

Who, status gizi *http://www.indonesian-publichealth.com/standar-status-gizi-who-nchs/* diakses tangggal 20 Oktober 2016